

**TERAPI BERMAIN MENGGUNAKAN KERTAS ORIGAMI DALAM PENINGKATKAN
KEAHLIAN MOTORIK HALUS ANAK PRE SCHOOL RA AMANAH HUTAIMBARU
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Adi Antoni^{1*}, Abdullah AA², Anto J. Hadi³, Halinah Ahmad⁴, Fatma Mutia⁵
Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidimpuan
adiantoni100@gmail.com

Abstrak

Terapi bermain merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan anak dalam kualitas motorik halus anak. Bermain origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga kemampuan gerak anak dapat dimaksimalkan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah melatih kemampuan anak usia pre school dalam meningkatkan motorik halus dalam membuat kerajinan berbahan dasar kertas origami. Metode kegiatan ini meliputi kegiatan terapi bermain di sekolah RA Amanah Hutaimbaru menggunakan kertas origami yang dibuat berbagai bentuk, kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu, 6 Maret 2024. Kegiatan dilakukan selama 2 jam dilakukan kepada 25 anak RA/TK. Hasil pengabdian ini diperoleh anak terlihat senang mengikuti bermain, 4% anak mampu memanfaatkan kertas origami dalam membuat kerajinan sedangkan 96 % anak (24 orang) masih kurang bisa membuat kerajinan secara mandiri. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bahwa melakukan terapi stimulasi motorik halus penting bagi anak dalam meningkatkan kemampuan motorik anak.

Kata kunci: terapi bermain, origami, motorik halus

ABSTRACT

Play therapy is an effort to improve children's fine motor skills. Playing origami can improve children's fine motor skills so that children's movement abilities can be maximized. The aim of this service activity is to train the abilities of pre-school aged children to improve fine motor skills in making origami paper-based crafts. The method of this activity includes play therapy activities at the RA Amanah Hutaimbaru school using origami paper made in various shapes. This activity was carried out on Wednesday, March 6 2024. The activity was carried out for 2 hours for 25 RA/TK children. The results of this service were that children looked happy to participate in playing, 4% of children were able to use origami paper to make crafts, while 96% of children (24 people) were still less able to make crafts independently. It is hoped that this service can be a consideration that carrying out fine motor stimulation therapy is important for children in improving children's motor skills.

Key words: play therapy, origami, fine motor skills

1. PENDAHULUAN

Anak-anak pre school berusia 4-5 tahun dapat mempelajari keterampilan motorik halus, dimana keterampilan motorik halus merupakan bagian dari salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh anak-anak pre school. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan anak-anak, jika anak mengalami keterlambatan maka anak akan menjadi kurang aktif, sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan menunjukkan perilaku psikososial (Anggraini et al., 2024).

Anak pre school merupakan kategori anak dengan usia 3-6 tahun. Pada Usia ini disebut sebagai periode emas (the golden age), dikarenakan 80% perkembangan kognitif anak telah menuju pada usia pre school, sehingga memberikan rangsangan kepada anak pre school dalam mempersiapkan tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak pre school meliputi motorik, personal sosial dan bahasa. Perkembangan motorik anak terdiri dari 2 aspek perkembangan yaitu motorik kasar dan motorik halus (Putri & Sulistyawati, 2024).

Keterampilan motorik halus merupakan salah satu jenis keahlian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan motorik halus yang baik, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas di sekolah, antara lain memegang pensil, buku,

menulis, dan lain sebagainya. Ketika seorang anak memiliki masalah dengan keterampilan motorik halusnya, maka pembelajarannya akan terpengaruh secara buruk (Ulandary & Shodiq, 2023).

Dalam tahap Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak usia pre school dan sekolah hendaknya terjadi melalui bermain sambil belajar. Berbagai Aktivitas motorik kasar tersebut antara lain berjalan, berlari, melompat, bermain sepak bola, menggunakan alat bantu sederhana, menari, serta latihan ritme dan koordinasi. Sedangkan pengembangan motorik halus dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan menggunakan tangan dan media kreatif seperti menggunakan tanah liat, cat, kertas, gunting, tanah liat, lilin dan bermain busa. Salah satu aktivitas yang bisa dimainkan dengan kertas adalah melipat kertas atau origami (Molintao et al., 2023).

Oleh sebab itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian dalam bentuk terapi bermain untuk menstimulasi motorik halus anak pre school menggunakan kertas origami.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan terapi bermain ini dilakukan di RA Amanah Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan. Jumlah anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang dengan rata-rata usia 4-6 tahun. Kegiatan ini dilakukan selama 2 jam pada hari Rabu 6 Maret 2024

pukul 10.00-12.00 WIB.

Alat yang digunakan berupa kertas origami warna warni persegi 4 yang diberikan kepada anak tersebut, kemudian dibentuk sesuai kemampuan anak seperti bentuk pesawat, kapal, burung dan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 25 anak RA mengikuti kegiatan terapi bermain menggunakan kertas origami. Dari hasil terapi bermain diperoleh bahwa 24 anak (96%) sangat mahir dalam membuat ketrampilan dan bentuk benda menggunakan kertas origami, namun terdapat 24 orang anak masih memerlukan bantuan dan pendampingan dalam melatih motorik halus menggunakan kertas origami.

Kegiatan terapi bermain ini sangat penting dilakukan dalam melatih kemampuan motorik halus anak usia pre School dalam meningkatkan kemampuan tangan mereka. Sehingga terlatih tangan dalam melakukan pergerakan secara terkontrol dan ketelitian tangan secara halus dalam melakukan gerakan tangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Maghfuroh (2017) terdapat pengaruh finger painting dalam perkembangan motorik halus anak pre school (3-6 tahun) dan kegiatan ini mengalami perubahan baik dalam peningkatan motorik halus khususnya jari tangan. Berdasarkan penelitian Ulandari (2023) diperoleh bahwa terapi terkait motorik halus dapat meningkat pesat pada anak

dengan autis dengan baseline 25% menjadi 80%.

Melatih motorik pada anak yang melibatkan otot-otot kecil pada jari dapat meningkatkan kematangan syaraf. Motivasi dan terapi bermain dapat meningkatkan motivasi anak dalam berlatih dan kemampuan otot tangannya dapat luwes dalam kemampuannya.

Keterlambatan dalam motorik halus dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menulis, kurang kreatifitas dan menurunnya kemampuan belajar. Pada anak yang tidak mengalami masalah seperti autis tidak mengalami hambatan secara bermakna, namun diperlukan pengulangan dalam melatih kemampuan motorik halus yang dimiliki anak tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan dalam terapi bermain ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak serta dapat mengetahui permasalahan kurangnya motorik halus yang dimiliki anak pre school. Didapatkan 96% anak RA belum terampil dalam memanfaatkan kertas origami dan kesulitan dalam melatih motorik halus mereka.

Melatih motorik halus merupakan hal terpenting pada anak pre school sehingga perlunya guru dan orang tua aktif dalam menstimulasi anak mereka agar motorik halus anak mereka akan terbentuk dengan baik.

5. REFERENSI

1. Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia pre school di tk sartika i sumurgenuk kecamatan babat lamongan. *Journal of Health Sciences*, 10(1).
2. Anggraini, A., Fetriyah, U. H., & Nito, P. J. B. (2024). *TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH BERPENGARUH PADA PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH*. 12(1), 257–266.
3. Molintao, W. P., Hardianto, & Nivindy. (2023). *Terapi Bermain Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 2(1), 44–49.
4. Putri, N. P., & Sulistyawati, E. (2024). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah melalui Penerapan Terapi Bermain Papercraft*.
5. Ulandary, Y., & Shodiq, M. (2023). *Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain Training Fine Motor Skill of Autism Child Through Play Therapy*. 19(1), 54–60.

6.

7. DOKUMENTASI



